

**STRATEGI DAKWAH PESANTREN DALAM MENGWUJUDKAN
MASYARAKAT YANG HARMONIS
(Studi Pesantren Kec. Suka Makmue, Kab. Nagan Raya, Aceh)**

AJIDAN

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
zidanzidan20725@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui strategi yang dipakai dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, dengan menggunakan sampel penelitian Pesantren Babul Hidayatil Muslim, Nurul Huda, dan Darul Aman. Ketiga pesantren tersebut berada di kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Dilihat dari masalah yang timbul dewasa ini, bahwa sebagian pendidikan nonformal tidak lagi dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat, namun dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji terhadap tiga pesantren tersebut yang masih menjadi lampu penerang bagi masyarakat dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Adapun strategi yang dipakainya sangat sederhana akan tetapi membawa efek yang sangat dasyat, diantaranya berkomunikasi dengan *maui'zatul hasanah* yakni dengan cara lemah lembut dan tidak memaksa kehendak masyarakat. Selain dari pada itu partisipasi pihak pesantren dalam acara masyarakat, seperti kenduri, dan sebagainya. Walaupun tantangan yang dihadapi cukup besar namun itu semua tidak berpengaruh terhadap upaya membentuknya masyarakat yang harmonis dengan dasar keikhlasan tanpa mengharap imbalan terhadap usaha yang dilakukannya.

Kata kunci: Strategi, pesantren, dan masyarakat yang harmonis.

Atract

This research is used to know the strategy used in realizing harmonious society, by using research sample of Pesantren Babul Hidayatil Muslim, Nurul Huda, and Darul Aman. The three pesantren are located in Suka Makmue sub-district, Nagan Raya District, Aceh Province. Judging from the problems that arise today, that some non-formal education is no longer used as role models in society, but in this case researchers are interested to examine the three pesantren are still a light for the community and have a very significant influence. The strategy used is very simple but it brings the effect that sasy is terrible, such as communicating with *maui'zatul hasanah* ie in a gentle way and do not force the will of society. Apart from that the participation of the pesantren in community events, such as kenduri, and so forth. Although the challenges faced are quite large but it all does not affect the effort to form a harmonious society to hear the basis of sincerity without expecting a reward for the efforts it undertakes.

Keywords: Strategy, pesantren, and harmonious society.

A. PENDAHULUAN

Tujuan Allah menciptakan manusia di permukaan bumi untuk menyembah kepada-Nya dan menjadikannya sebagai khalifah yang mengatur alam dan berdakwah. Secara umum dakwah adalah menyeru manusia menuju kepada kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Tujuan utamanya mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.¹ Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam proses dakwah, komunikasi tidak dapat ditinggalkan antara penyampai dakwah (*da'i*) dan penerima dakwah (*mad'u*). Komunikasi dalam hal ini tidak hanya bersifat informatif namun juga bersifat persuasif.²

Dakwah akan lebih efektif apabila ada lembaga khusus yang mengajarkan tentang pemahaman Islam kepada *da'i* sebagai bekal dalam berdakwah. Lembaga yang dimaksud di sini dapat bersifat formal dan non formal seperti lembaga pesantren.

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk ‘lembaga’ yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*.³ Pesantren adalah tempat tinggal santri, dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Pesantren tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Namun, berhasil dakwah dalam pesantren sangat tergantung pada strategi yang diterapkan di dalamnya.

¹ Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hlm. 281.

² Onong Uchayana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

³ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah*, (Aceh: Nadiya Foundation, 2007), hlm. 45.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar, maka dapat diambil sebagai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kaitannya komunikasi dakwah dengan pesantren?
2. Bagaimana strategi dakwah pesantren dalam membina hubungan harmonis dengan masyarakat?
3. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat?

C. KAJIAN PUSTAKA**1. Pengertian**

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti Jenderal atau Panglima. Sehingga, strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepaglimaan.⁴

Strategi adalah konsep atau upaya untuk mengarahkan potensi dan sumber daya kedalam rangkaian kegiatan demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁵ Strategi yang dimaksud disini ialah langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu dan kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan.

Sedangkan dakwah dalam kamus bahasa Indonesia adalah seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama, serta pengembangannya di kalangan masyarakat.⁶ Menurut A. Hasymi, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.⁷

Begitu juga dengan istilah “pesantren” diambil dari kata “*santri*” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” diakhir. Dalam bahasa Indonesia Pesantren berarti tempat tinggal santri, tempat dimana pelajar mengikuti pelajaran agama.⁸ Di Aceh mengenal dua nama lembaga ini yakni pesantren dan *dayah*.

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 1.

⁵ M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997), hlm. 45.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 232.

⁷ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), hlm. 1.

⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, hlm. 45.

Perbedaannya, pesantren menerima kelas bagi anak-anak sementara *dayah* hanya menerima orang dewasa saja. Syarat minimal yang dapat diterima di *dayah* adalah telah mampu membaca Al-Qur'an dan bisa menulis tulisan Arab⁹.

Adapun fokus penelitian ini, pada beberapa pesantren yang berada di Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Adapun nama pesantren yang masuk dalam daftar peneliti sebagai berikut: Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang). Dari ketiga sampel tersebut, peneliti mencoba menyimpulkan tentang strategi pesantren dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dilihat bahwa dewasa ini, banyak kalangan masyarakat yang telah meninggalkan tempat mengali ilmu tersebut, sehingga ada munculnya berbagai persoalan yang seharusnya dihindari.

2. Teoritis

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang serta bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin giat upaya dakwah dilaksanakan semakin berkembang ajaran Islam, semakin lambat upaya dakwah semakin hilang pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islamilla bil da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah itulah dapat menyelamatkan manusia pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.

Dasar hukum dakwah terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 yaitu:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Maksud yang terkandung dalam ayat diatas, menunjukkan kepada hukum wajib untuk melaksanakan perintah Allah SWT, yakni dakwah yang intinya *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun alasan untuk menentukan hukum wajib tersebut

⁹ Muhammmad Hakim Nyakfa, *Apresiasi Dayah*, (Banda Aceh: Nadiya, 1987), hlm. 1.

adalah terletak pada kata *waltakun*. Menurut kaidah bahasa Arab, kata yang dimasuki *laam' amr* menunjukkan perintah kewajiban.¹⁰

Dasar hukum lain tentang dakwah juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 berbunyi:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله...

Artinya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kalian beriman kepada Allah...".

Para *muffassir* mengatakan, bahwa dalam ayat ini *amar ma'ruf nahi munkar* disebutkan lebih dahulu daripada sebutan *iman* kepada Allah. Padahal *iman* adalah pangkal bagi segala amalan tetapi tanpa *iman* kebaikan apa pun tidak akan bernilai disisi Allah. *Iman* sudah ada dan dimiliki oleh orang terdahulu namun, ada suatu amalan yang membedakan dengan umat Nabi Muhammad yakni *amar ma'ruf nahi munkar*.¹¹

Adapun sumber hadits yang mengandung pengertian dasar hukum dakwah yaitu:

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسنه فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Chudzri ra. Berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa melihat kemungkaran dilakukan di hadapannya, maka cegahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka bencilah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman (riwayat muslim)".

Ada dua pandangan ulama berkaitan dengan kewajiban berdakwah, yaitu:

- a. *Fardlu 'ain*: berdasarkan pada penafsiran bahwa kata *minkum* pada surat Ali Imran ayat 104, itu berfungsi sebagai "libayaan" penegasan atau "litaukiid". Hal tersebut bermakna menguatkan terhadap kata *waltakun*, sehingga ayat tersebut diartikan hendaklah kamu menjadi suatu umat.¹²

¹⁰ Farid Ma'ruf, *Dinamika Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 6.

¹¹ Maulana Muhammad Zakaryya, *Himpunan Kitab Fadhilah 'Amal*, (Jawa Barat: Pustaka Ramadhan, 2001), hlm. 408.

¹² Farid Ma'ruf, *Dinamika Akhlak...*, hlm. 7.

b. *Fardlukifayah*: yakni sebagian ulama yang menafsirkan kata *minkum* pada surat Ali Imran ayat 104, yang berfungsi sebagai *littab'id*, oleh sebab itu kata *minkum* diartikan “diantara kamu”. Menurut para ulama bahwa tidak mungkin semua orang dapat melaksanakan dakwah yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

3. Tujuan Dakwah

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya merupakan salah satu faktor penting dan sentral. Tujuan itu dilandaskan pada segenap tindakan dakwah yang merupakan dasar bagi penentuan sasaran, kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.¹³ Amrullah Ahmad, merumuskan tujuan dakwah, adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan.¹⁴

Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, sehingga dapat dirumuskan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang hendak ditempuh harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar *da'i* mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan.¹⁵

Dalam kaitan ini, Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama dimana seluruh proses dakwah ditujukan dan diarahkan kepadanya.¹⁶ Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

¹³ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 19.

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hlm. 2.

¹⁵ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 4.

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Sebuah kegiatan tidak dapat terlaksana tanpa terpenuhi unsur-unsur. Dalam kegiatan dakwah memiliki beberapa unsur yang harus dipenuhi, antara lain:

- *Da'i* (Pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga.¹⁷ Berdasarkan pengertian diatas sebenarnya semua orang adalah *da'i*, asal bisa melaksanakan dakwah. Hal ini tidak disyaratkan seorang *da'i* harus berpidato, menulis ataupun keahlian lainnya.

- *Mad'u* (Penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok.¹⁸ *Mad'u* tidak disyaratkan seorang yang memiliki pengetahuan dan berkepribadian yang baik, akan tetapi secara keseluruhannya.

- *Maddah* (Materi dakwah)

Materi dakwah adalah isi atau *content* yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi yang disampaikan harus jelas dan mengetahui kepada siapa ia berdakwah. Yang paling penting dari materi dakwah adalah akan mampu melihat cakrawala persoalan dan wawasan global.¹⁹

- *Wasilah* (Media dakwah)

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu "*median*" yang berarti alat perantara. Secara sistematis media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁰

Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera. Pesan yang diterima oleh pancaindera

51.

¹⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 21.

¹⁸ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 138.

¹⁹ Sutiman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar...*, hlm. 163.

selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.²¹

- *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang dipakai *da'i* untuk menyampaikan materi yang didakwahkan. Dalam penyampaian pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan sekalipun baik tetapi bila disampaikan lewat metode tidak benar, maka bisa saja pesan tersebut ditolak oleh *mad'u*.²²

5. Metode dan Strategi Dakwah

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Metode dakwah, berarti ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan mengatasi kendala-kendala saat dakwah dilaksanakan. Sumber pokok dalam metode dakwah antara lain Al-Qur'an, As Sunnah, contoh kehidupan para sahabat, tabi'in, dan ahli ilmu.²⁵

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah.²⁶

Metode dakwah dalam Al-Qur'an umumnya merujuk pada surah al-Nahl ayat 125:

ادع إلي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن إن ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 131.

²² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 36.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 121.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 740.

²⁵ M.Hasbi Amiruddin, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 51.

²⁶ Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I, (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1997), hlm. 24.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

➤ *Al-Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan dengan bijaksana atau dapat melaksanakan dakwah sesuai yang diminta oleh *mad'u*. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap komunikasi (objek dakwah).²⁷

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konskuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar terbina fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif).

Demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁸

Metode berdakwah sangat memperhatikan situasi dan kondisi dengan meninjau pada kemampuan *mad'u*. Sehingga, dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

➤ *Mau'idzah al-hasanah*

Mau'idzah al-hasanah atau nasehat yang baik maksudnya adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Nasehat yang disampaikan itu dapat menyentuh hati serta dapat terwujudnya pada tindakan mereka. Pada dasarnya dakwah dengan *mau'izhah hasanah* yang dituntut dalam Al-Qur'an ialah mengungkapkan kepada manusia tentang *i'tibar-i'tibar* (perumpamaan). Yang

²⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media, 1986), hlm. 37.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 98.

dimaksud perumpamaan disini adalah contoh-contoh dari ketaatan yang dimiliki rasul terhadap Sang *Khaliq*.²⁹

➤ *Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa), *mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Kata “*jadala*” dapat bermakna, berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya.³⁰

Mujadalah merupakan cara terakhir yang ditempuh oleh *da'i* dalam berdakwah kepada orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah memberi perhatian khusus agar tidak berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik.³¹

Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Muslim.

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منك منكر اقلغيره بيده فان لم يستطع فبلسنه فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمن
(رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Sa'id Al-Chudzri ra. Berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa melihat kemungkarannya dilakukan di hadapannya, maka cegahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka bencilah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman (riwayat muslim)”*”.

Dari hadist diatas, ada tiga metode dakwah secara keseluruhan, yaitu: (mengubah atau memperbaiki dengan tangan), (berceramah dan berkhotbah dengan lisan), dan (membenci dan mengingkari dengan hati). Wardi Bachtiar menyebutkan maksud hadits di atas sebagai berikut:

1. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya.
2. Metode dakwah dengan menggunakan lidah dapat diinterpretasikan sebagai metodedakwah *bi al-lisan*.

²⁹ M. Hasbi Amiruddin, *Manajemen...*, hlm. 61.

³⁰ Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), hlm. 4-5.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 100.

3. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.³²

6. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³³ Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi petunjuk arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana cara operasionalnya.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya sebagai berikut:

- Asas filosofis, yaitu asas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Asas psikologis, yaitu asas yang membahas masalah yang sangat erat dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* harus mampu membaca karakter mad'unya.
- Asas sosiologis, yaitu asas yang membahas tentang kondisi sasaran dakwah. Misalnya, mayoritas agama suatu daerah, politik pemerintahan setempat dan sebagainya.
- Asas kemampuan dan keahlian *da'i* (*achievement and professionalis*), yaitu asas yang membahas tentang profesionalisme *da'i*.

Dengan mempertimbangkan asas di atas, seorang *da'i* hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

Dalam menjalankan aktifitas dakwah, yang perlu di perhatikan adalah bentuk strategi dakwah Nabi Muhammad SAW, strategi *khulafaur rasyidin*, dan strategi ulama dalam mengembangkan ajaran Islam. Dakwah akan sia-sia apabila tidak menggunakan strategi dakwah dari orang-orang terdahulu dalam menyiarkan Islam.

Al-Bayanuni, (1993: 204-209), membagikan strategi dakwah dalam tiga bentuk, di antaranya: strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi indrawi.³⁴ Maksud dari strategi sentimentil merupakan dakwah yang memfokuskan

³²Wardi Bachtiar, *Metodologi...* , hlm. 34.

³³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...* , hlm. 349.

³⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...* , hlm. 351.

aspek hati dan mengerakkan perasaan dan batin *mad'u*. Memberikan nasehat yang mengesankan kepada *mad'u*, memanggil dengan kelembutan, dan memberikan pelayanan yang baik. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, saat menghadapi kaum musyrikin Mekkah atau sebelum hijrah ke Madinah, yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme). Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

Adapun strategi rasional adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, di antaranya: *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar*.

Sedangkan strategi indrawi didefinisikan sebagai sistem dakwah yang berorientasi pada panca indra dan hasil dari pada percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan keteladanan.

Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan memperbesar peluang. Ancamannya terletak pada pendakwah yang tidak bisa berfikir secara filosofis. Tetapi, adanya mitra dakwah yang terpelajar bisa dikategorikan sebagai peluangnya.

7. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian sangat penting bagi peneliti untuk membantu menganalisa data penelitian yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini ada beberapa data yang diperlukan yaitu:

Data Primer

Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan beserta dewan guru di Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang).

Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung setelah adanya data primer. Data sekunder yang dimaksud di sini berupa buku-buku, makalah, bahan di internet dan tesis yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan diantaranya sebagai berikut: Teknik Observasi, Teknik Interview, dan Teknik Dokumentasi. Dan untuk mengecek valid datanya, penulis menggunakan cara triangulasi data.

D. HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan

Aliran fungsionalisme yang berkaitan dengan penelitian ini sangat sederhana, yakni bagaimana strategi penyampaian dakwah pesantren kepada masyarakat di sekitarnya. Penyampaian dengan hikmah adalah kunci efektifitas dalam dakwah. Hikmah yang dimaksud disini adalah tidak memaksa *mad'u* untuk mematuhi kehendak *da'i*.

Diketahui bahwa ruang lingkup dakwah dan sasarannya sangat luas, sebab ia meliputi semua aspek kehidupan umat manusia, baik kehidupan moril maupun kehidupan material dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk membentuk tujuan dakwah tersebut, *da'i* harus mampu memahami karakteristik *mad'u* dalam penyampaian dakwah, selain isi dakwahnya tidak kontroversi dengan pihak lain.

Berdakwah dengan hikmah merupakan metode yang tepat agar dapat menyentuh hati, serta terwujud dalam tindakan. Apalagi dakwah yang didasari dengan niat tulus tanpa mengharap imbalan.

Dari tiga strategi dakwah menurut pembagian al-Bayanuni, hanya dua strategi saja yang digunakan di Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang). Tujuan utama pemakaian strategi sentimentil adalah untuk mengerakkan hati *mad'u* agar mematuhi serta menghormati *da'i*, sehingga menjadikan komunikasi lebih efektif. Dalam hal ini pimpinan pesantren memperlihatkan rasa ketulusan dalam mengajar ilmu agama tanpa mengharapkan pamrih.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa majelis ta'lim yang menjadi Penyebab masyarakat persuasif terhadap dakwahnya adalah cara penyampaian dengan lemah lembut dan memberi kesempatan kepada *mad'u* untuk bertanya. Materi utama yang disampaikan dalam majelis ta'lim berupa ketauhidan dan cara ibadah yang berpedoman pada buku "kunci ibabah". Sebelum penyampaian materi, biasanya pimpinan memberikan motivasi dan arahan tentang pentingnya mengetahui dan mengamalkan ilmu agama.

2. Hambatan Dakwah Paesantren tersebut

Segala hal yang dicapai pasti ada hambatan-hambatan yang dihadapi, demi memperoleh hasil yang efektif. Hal ini juga tidak terlepas dari *da'i* dalam berdakwah kepada masyarakat. Hambatan-hambatan ini terjadi akibat kelemahan dari *da'i* dan masyarakat sehingga terhambatnya *feed back* yang positif.

Dalam penyampaian dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* sangat diperlukan pemahaman makna, sehingga mudah dipahami maksud pesannya. Ketika pesan tidak tercapai pada kesamaan makna, maka akan terjadi hambatan dalam dakwah itu sendiri. Salah satu *da'i* menyatakan "tidak mudah *da'i* untuk memberikan pemahaman kepada *mad'u* terhadap materi dakwahnya, karena tingkat kecerdasan mitra dakwah yang beragam".

Dari hasil pengamatan peneliti, secara umum ada beberapa hambatan *da'i* dari Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang) terhadap penyampaian dakwahnya. Hambatan ini berupa kurang pengetahuan *da'i* dalam berdakwah, kurangnya keberanian santri untuk tampil di hadapan masyarakat, dan masyarakat kurang aktif mengikuti pengajian agama, seperti majelis ta'lim.

Beberapa permasalahan dan hambatan dakwah di Pesantren Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang), antara lain: Tidak ada media dakwah, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya belajar ilmu agama, dan Kurangnya wawasan Islam yang dimiliki oleh santri dalam menjawab pertanyaan dari masyarakat.

3. Hambatan Dakwah Paesantren tersebut

Segala hal yang dicapai pasti ada hambatan-hambatan yang dihadapi, demi memperoleh hasil yang efektif. Hal ini juga tidak terlepas dari *da'i* dalam berdakwah kepada masyarakat. Hambatan-hambatan ini terjadi akibat kelemahan dari *da'i* dan masyarakat sehingga terhambatnya *feed back* yang positif.

Dalam penyampaian dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* sangat diperlukan pemahaman makna, sehingga mudah dipahami maksud pesannya. Ketika pesan tidak tercapai pada kesamaan makna, maka akan terjadi hambatan dalam dakwah itu sendiri. Salah satu *da'i* menyatakan “tidak mudah *da'i* untuk memberikan pemahaman kepada *mad'u* terhadap materi dakwahnya, karena tingkat kecerdasan mitra dakwah yang beragam”.

Dari hasil pengamatan peneliti, secara umum ada beberapa hambatan *da'i* dari Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang) terhadap penyampaian dakwahnya. Hambatan ini berupa kurang pengetahuan *da'i* dalam berdakwah, kurangnya keberanian santri untuk tampil di hadapan masyarakat, dan masyarakat kurang aktif mengikuti pengajian agama, seperti majelis ta'lim.

Beberapa permasalahan dan hambatan dakwah di Pesantren Pesantren Babul Hidayatil Muslim (Gampoeng Lueng Baro), Pesantren Nurul Huda (Gampoeng Lueng Baro), dan Pesantren Darul Aman (Gampong Kuta Padang), antara lain: Tidak ada media dakwah, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya belajar ilmu agama, dan Kurangnya wawasan Islam yang dimiliki oleh santri dalam menjawab pertanyaan dari masyarakat.

4. Analisis

Saya fikir strategi yang dipakai dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara pesantren dengan masyarakat cukup efektif dan efisien jika dalam pelaksanaannya secara lemah lembut serta tidak memaksa kehendak dari pada komunikannya. Juga dalam penggunaan strateginya sudah sangat bagus

dengan menggunakan strategi sentimentil, akan tetapi sekiranya ada penambahan sedikit pada penyesuaian dengan era globalisasi ini yakni penggunaan alat media untuk mendalami arus globalisasi.

Memang pesantren adalah ibarat cermin bagi masyarakat Aceh. Bahkan, jika kita lihat dari aspek sejarah, pesantrenlah yang merupakan pendidikan utama rakyat Aceh, sebagaimana yang pesantren pertama di Aceh bernama pesantren Cok Kala. Namun masalah strategi harus ditingkatkan agar dan penyesuaian dengan zaman modern ini, agar terbentuknya serta diterima oleh masyarakat secara *kaffah*.

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam Jurnal ini yang membahas tentang strategi pesantren dalam mewujudkan hubungan harmonis dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

- Strategi yang dipakai di Pesantren tersebut dalam penyampaian dakwah, meliputi strategi sentimentil dan strategi indrawi serta berbahasa yang lembut sehingga memudahkan *mad'u* dalam menerima dakwahnya.
- Hambatan dakwah di Pesantren tersebut meliputi: kurangnya wawasan dan keberanian dewan guru dalam berdakwah serta masyarakat masih kurang aktif dalam mengikuti pengajian agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- A Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.

- Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Farid Ma'ruf, *Dinamika Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978.
- Maulana Muhammad Zakaryya, *Himpunan Kitab Fadhilah 'Amal*, Jawa Barat: Pustaka Ramadhan, 2001.
- Muhammmad Hakim Nyakfa, *Apresiasi Dayah*, Banda Aceh: Nadiya, 1987.
- M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. III, Jakarta: BumiAksara, 1994.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah*, Aceh: Nadiya Foundation, 2007.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- M. Solly Lubis, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1997.
- Onong Uchayana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sutiman Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.